

**The Feasibility Study of Autism Instructional Video  
based on “Curriculum 2013” For Special Education Teacher**  
(Studi Kelayakan Video Pembelajaran Anak Autis Berbasis Kurikulum 2013  
Bagi Guru Pendidikan Khusus)

**Mohammad Efendi**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang  
Email: efendi.plb@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to describe its empirical validity level of autistic instructional video based on the curriculum of 2013, feasible and relevant to the needs of the school in order to develop the potential of learners with autism levels of primary and secondary schools. For that, there are several stages of development procedures, among others: the preparation phase, the video production phase and evaluation phase. Conclusion the analysis shows that the quality of video media-based learning model autistic children based on curriculum 2013 is categorized as very feasible, and can be used as a medium to improve the performance of special teachers in teaching children with autism in Special School. Therefore, it is recommended to teachers or prospective teachers for learners with autism to adopt patterns of learning and enrichment references presented in the instructional video.

**Keyword:** Instructional Video, Special Education Teacher

**Abstrak:** tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikannya secara empiris tingkat kelayakan video model pembelajaran autis berbasis pada kurikulum 2013, yang feasible dan relevan dengan kebutuhan sekolah dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik autis jenjang sekolah dasar dan lanjutan. Untuk itu, ada beberapa tahapan prosedur pengembangannya, antara lain: tahap persiapan, tahap produksi, dan tahap evaluasi. Kesimpulan hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas media video model pembelajaran anak autis berbasis Kurikulum 2013 dikategorikan sangat layak, serta dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan performa guru pendidikan khusus dalam membelajarkan anak autis di Sekolah Luar Biasa. Disarankan kepada para guru atau calon pendidik autis untuk mengadopsi pola pembelajaran dan referensi pengayaan yang disajikan dalam video pembelajaran tersebut.

**Kata kunci:** Video pembelajaran, Guru pendidikan khusus

Keterbatasan kemampuan siswa autis untuk berkomunikasi verbal dan interaksi sosial, secara empirik mereka tampak seperti anak bodoh, acuh tak acuh, tidak komunikatif, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Atas dasar itulah idealnya para guru perlu mengidentifikasi sejak dini perilaku autis siswanya sehingga dapat mengembangkan kemampuan verbal dalam berinteraksi sosial. Harapannya, kelak mereka mampu membuka isolasi keterbatasannya komunikasi dan interaksi sosialnya. Sebab, terhambatnya kemampuan komunikasi verbal dan interaksi sosial bagi anak autis merupakan masalah yang besar bagi dirinya maupun orang lain.

Menyadari berbagai keterbatasan yang kelak dihadapi, maka penatalaksanaan dalam pendidikan danabilitasnya perlu dipersiapkan sejak dini. Harapannya, agar eksese negatif yang muncul akibat keterbatasan kemampuan komunikasi dan interaksinya dapat diminimalkan. Pada gilirannya anak autis diharapkan mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan. Oleh karena itu,

intervensi psikologis pada anak autis difokuskan pada: (1) pemberian stimulasi dan latihan untuk kompensasi keterlambatan, (2) menghilangkan perilaku yang menghambat proses belajar sosial, (3) mencegah dampak pengiring sekunder (Wardhani, 2009)

Harapan untuk mendapatkan sosok guru yang mampu melakukan intervensi psikologis dan sosial, sebagaimana yang diharapkan pada Undang-undang Guru dan Dosen memang bukan persoalan yang mudah. Sebab berdasarkan survey di beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang memberikan layanan anak autis, sebagian besar tidak linier antara latar belakang pendidikan prajabatan dengan bidang pekerjaan (mismatch). Tentu saja kondisi ini menjadi berita yang kurang baik bagi peningkatan kualitas layanan pembelajaran bagi anak autis. Persoalan ini menjadi semakin berat manakala para guru pendidikan khusus untuk autis atau kelainan yang lainnya harus mengkonversi pembelajarannya dengan berbasis kurikulum 2013, maka internalisasi implementasi K13 lewat sosialisasi dianggap tidak cukup, dikarenakan audiens selain tidak didukung basis keilmuan yang kuat, juga efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh pihak berwenang dianggap kurang memadai.

**Tabel 1. Hasil Penilaian video pembelajaran**

| No  | Aspek yang Dinilai  | %      | %      | %       |
|-----|---|--------|--------|---------|
| 1.  | Kualitas gambar pada video pembelajaran   | 87.50% | 92.86% | 92.86%  |
| 2.  | Kualitas transisi gambar pada video pembelajaran  | 87.50% | 89.29% | 96.43%  |
| 3.  | Kesesuaian gambar dengan materi pembelajaran  | 87.50% | 82.14% | 100.00% |
| 4.  | Kualitas audio pada video pembelajaran  | 87.50% | 92.86% | 85.71%  |
| 5.  | Penggunaan music pembuka, bancksound, dan music penutup pada program video pembelajaran | 87.50% | 82.14% | 82.14%  |
| 6.  | Kejelasan suara yang diucapkan para pemain dan pembawa acara                            | 87.50% | 96.43% | 82.14%  |
| 7.  | Keseimbangan volume back sound dengan suara narrator                                    | 87.50% | 78.57% | 82.14%  |
| 8.  | Kesuaian bahasa yang digunakan dengan materi pembelajaran                               | 87.50% | 96.43% | 100.00% |
| 9.  | Kejelasan teks materi pada video pembelajaran   | 87.50% | 96.43% | 92.86%  |
| 10. | Kesesuaian jenis dan ukuran huruf pada video pembelajaran                               | 87.50% | 89.29% | 92.86%  |
| 11. | Kesesuaian warna huruf dengan gambar yang ditampilkan pada video pembelajaran           | 87.50% | 85.71% | 85.71%  |
| 12. | Kesesuaian durasi yang ditampilkan pada video pembelajaran                              | 87.50% | 92.86% | 92.86%  |
| 13. | Kejelasan petunjuk penggunaan pada video pembelajaran                                   | 87.50% | 85.71% | 89.29%  |
| 14. | Kejelasan uraian tujuan pada video pembelajaran   | 87.50% | 96.43% | 89.29%  |
| 15. | Kesesuaian contoh yang ditayangkan pada video pembelajaran dengan materi pembelajaran   | 87.50% | 96.43% | 96.43%  |

Pengembangan video pembelajaran autis bagi guru di sekolah khusus autis yang berbasis pada K13, dapat dijadikan model oleh guru untuk membelajarkan siswa autis secara akurat dan efektif. Model yang ditampilkan lewat video pembelajaran tersebut, selanjutnya untuk guru dijadikan pertimbangan mengembangkan pola pembelajaran dengan tema-tema lain yang relevan dengan karakteristik siswanya. Efektivitas video pembelajaran dalam tataran teknologi pendidikan berpeluang memberikan hasil baik, sebab kemampuan audiens untuk memahami informasi dari lingkungannya via kemampuan penglihatan berdasarkan hasil studi diketahui mampu memberikan kontribusi sekitar 80%–85% dari perilaku manusia selama manusia itu dalam kondisi terjaga (Sadiman, 2009).

Beberapa manfaat dari pengembangan video pembelajaran autis bagi guru di sekolah khusus autis ataupun sekolah inklusif, antara lain: (1) meningkatkan wawasan audiens terhadap materi yang dipelajari dalam waktu yang relatif lebih singkat, (2) menjadi model untuk mengatasi kendala komunikasi dalam proses pembelajaran, (3) menumbuhkan motivasi dan inspirasi audiens melalui variasi tampilan yang divisualisasikan dalam media tersebut, (4)

sarana sarana pembelajaran dikarenakan dapat melihat proses secara berulang-ulang, (5) visualisasi proses pembelajaran melalui media memudahkan audiens mencerna materi pembelajaran yang disajikan dalam wujud kongkrit.

Untuk menilai seberapa andal media video pembelajaran ABK autis bagi GPK yang mengajar di sekolah khusus autis maupun sekolah inklusif yang berbasis pada K13 selesai diproduksi, langkah awal sebelum didistribusikan kepada khalayak sasaran prototipe media video tersebut perlu dilakukan kajian secara seksama dari pihak-pihak yang kompeten terhadap tingkat keterandalan media video pembelajaran yang diproduksi.

## METODE

Tujuan akhir yang akan dicapai dalam penelitian ini, terdeskripsikannya secara empirik tingkat kelayakan video model pembelajaran anak berkebutuhan autis yang berbasis pada kurikulum 2013, yang fisibel dan relevan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik autis jenjang sekolah dasar dan lanjutan.

**Tabel 2. Nilai rata-rata hasil Ujicoba kelompok pengguna**

| No.             | Fase kegiatan        | Sebelum | Sesudah | Peningkatan |
|-----------------|----------------------|---------|---------|-------------|
| 1.              | Pra pembelajaran     | 57.69   | 79.85   | 22.16       |
| 2.              | Inti Pembelajaran    | 58.73   | 81.05   | 22.32       |
| 3.              | Penutup Pembelajaran | 60.41   | 79.91   | 20.70       |
| Nilai rata-rata |                      | 58.94   | 80.27   | 21.33       |

N = 75

Untuk itu, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Secara eksplisit dibagi menjadi tahap persiapan, tahap produksi, dan tahap evaluasi (validasi). Subyek atau responden dalam penelitian ini adalah ahli media, ahli pendidikan luar biasa, guru pendidikan khusus, serta tenaga kependidikan yang terkait. Untuk itu, instrumen untuk menjangkau data yang diharapkan, dalam penelitian digunakan instrumen pengumpul data berupa lembar penilaian yang disusun dalam bentuk tertutup dan terbuka. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis sesuai langkah-langkah yang dianjurkan dalam penelitian sejenis. Untuk data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, sajian data, mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1992), sedangkan data kuantitatif analisis datanya digunakan prosentase.

**HASIL**

Ada 3 tema video pembelajaran yang dievaluasi keandalannya dalam penelitian pengembangan ini, yaitu: tema 1 “Aku dan Sekolahku”, tema 2 “Anggota Keluargaku”, tema 3 “Alat Komunikasi”.

Berdasarkan hasil penilaian kumulatif tenaga akademik dan tenaga kependidikan, secara keseluruhan untuk tema 1, dapat diinterpretasikan bahwa secara kuantitas video model pembelajaran anak berkebutuhan khusus autisme untuk meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme dianggap sangat layak (87.50%) untuk digunakan sebagai media pembelajaran, dilihat dari kualitas keterbacaan secara teknis dan pemanfaatannya. Secara kualitatif ada beberapa masukan yang perlu diperbaiki untuk menghindari terjadinya mispersepsi maupun keterkaitan dengan akurasi yang terjadi di lapangan, antara lain: pada beberapa bagian pengambilan gambarnya sedikit goyang, perpindahan gambar satu dengan lainnya terkesan agak “kaku”, *background* yang mengiringi narator pada beberapa sisi volume sangat mengganggu narator karena volume dan musiknya kurang *match*, tulisan pada bagian pengantar sebaiknya berwarna kontras, penggunaan media penunjang ada baik lebih bervariasi.

Berdasarkan hasil penilaian kumulatif tenaga akademik dan tenaga kependidikan, secara

keseluruhan untuk tema 2, dapat diinterpretasikan bahwa secara kuantitas video model pembelajaran anak berkebutuhan khusus autisme untuk meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme dianggap sangat layak (90,24%) 87.50%) untuk digunakan sebagai media pembelajaran, dilihat dari kualitas keterbacaan secara teknis dan pemanfaatannya. Secara kualitatif ada beberapa masukan yang perlu diperbaiki untuk menghindari terjadinya mispersepsi, sebagai berikut: ukuran gambar pada media yang digunakan ada baiknya dapat diperbesar untuk lebih memotivasi siswa, *background* pada bagian tertentu menutup dialog guru-siswa dalam komunikasi pembelajaran, ukuran huruf dapat diperjelas dan kontras, *noise* dari lingkungan sedapat mungkin diminimalisir, komponen pembelajaran seperti materi, media, metode, dan evaluasi terintegrasi dalam belajar aktif, serta video pembelajaran ini dapat didistribusikan secara lebih luas dari berbagai kalangan.

Berdasarkan hasil penilaian kumulatif tenaga akademik dan tenaga kependidikan, secara keseluruhan untuk tema 3, dapat diinterpretasikan bahwa secara kuantitas video model pembelajaran anak berkebutuhan khusus autisme untuk meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme dianggap sangat layak (90,71%) untuk digunakan sebagai media pembelajaran, dilihat dari kualitas keterbacaan secara teknis dan pemanfaatannya. Secara kualitatif ada beberapa masukan yang perlu diperbaiki untuk menghindari terjadinya mispersepsi maupun keterkaitan dengan akurasi yang terjadi di lapangan, sebagai berikut: *background* yang mengiringi aktivitas kegiatan pembelajaran ada kesan volumenya lebih menonjol dan menutupi dialog guru-siswa dalam pembelajaran, *caption* tulisan yang digunakan untuk *titling* sebaiknya dibuat agak gemuk dan kontras, variasi penggunaan media pada setiap adegan lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa, secara spesifik pemanfaatan video pembelajaran secara lebih luas digunakan untuk siapa saja.

Berdasarkan tabel 2, bahwa nilai rata-rata hasil uji coba terhadap kelompok pengguna, secara keseluruhan efektivitas media video model pembelajaran autisme dalam rangka meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme secara kuantitatif diketahui ada peningkatan secara signifikan (21.55%). Secara parsial masing-masing fase pembelajaran secara kuantitas diperoleh gambaran peningkatan sebagai berikut: fase pra pembelajaran (22.16%), inti pembelajaran (22.32%), penutup (20.70%) efektivitas media video model pembelajaran autisme dalam rangka meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme.

## PEMBAHASAN

Tujuan diselenggarakannya pendidikan bagi penyandang autisme sebagaimana pendidikan untuk jenis ketunaan lainnya, yakni membantu peserta didik yang menyandang kelainan (autisme) tersebut agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, dapat mengembangkan kemampuan nyata optimal atau mengikuti pendidikan lanjutan (Depdikbud, 1994). Setiap anak autisme membutuhkan sentuhan yang terbaik dan konsisten sesuai kebutuhan, sebab bisa jadi secara individual anak autisme satu dengan yang lain memang berbeda (Nagler & Shore, 2013). Anak autisme yang kemampuannya terbatas akan memperlihatkan banyak sekali keterlambatan dalam menguasai beberapa atau lebih konsep-konsep abstrak, dan akibatnya akan mempengaruhi terhadap kemampuan sosial-emosinya (Maulana, 2011), meskipun anak autisme kerap kali sulit membagi perhatian, akan tetapi mereka tidak dapat dihubungkan dengan keterbelakangan mental.

Pada tataran implementasi, berdasarkan hasil pengamatan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran pada anak autisme, antara lain: (1) keterbatasan kemampuan guru dalam mempersepsi interaksi sosial dan komunikasi verbal anak autisme seringkali menjadi kesulitan sendiri untuk membelajarkan siswa secara paripurna, (2) minimnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran menyebabkan guru tidak memiliki parameter yang jelas untuk melaksanakan dan menilai proses dan produk pembelajaran yang dilakukan. Akibat gangguan dari persepsi yang diterima dan anggapan bahwa segala sesuatu yang ditunjukkan pada diri anak adalah hal buruk yang harus dihindarkan.

Sebagaimana profesi guru sekolah umum, guru pendidikan khusus yang mendidik anak autisme untuk ditempatkan sebagai sosok guru profesional, ada 4 kompetensi yang melekat pada dirinya sesuai undang-undang guru dan dosen, antara lain: kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian (Efendi, 2016). Untuk itu, seorang guru pendidikan khusus harus menguasai: bidang keahlian khusus pendidikan dan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, penguasaan pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan kepribadian dan profesionalitas. Untuk mencapai suatu tahapan yang paripurna, pengembangan kapasitas guru pendidikan khusus memerlukan tahapan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan.

Keberadaan guru pendidikan khusus untuk membantu anak autisme agar mampu mengembangkan potensi atau kapasitas psiko-fisik peserta didik berkebutuhan khusus autisme secara akurat perlu

mendapatkan referensi model pembelajaran autisme sebanyak-banyaknya. Harapannya, melalui pemilikan referensi model pembelajaran yang cukup, guru pendidikan khusus dapat memilih dan mensintesis model pembelajaran tersebut pada setiap fase pembelajaran yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak autisme. Sebab, dalam setiap masa atau fase, keberadaan anak autisme yang dihadapi memiliki karakteristik yang bervariasi.

Penggunaan video model pembelajaran sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan guru untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus autisme secara optimal, merupakan solusi yang sangat relevan. Karena melalui penggunaan media secara tepat, memungkinkan guru memiliki ragam dalam pembelajaran yang dapat menimbulkan kegairahan belajar. GPK memperoleh stimulan yang sama, pengalaman yang sama, dan menimbulkan persepsi yang sama, khususnya dalam mengembangkan kapasitas dari latar belakang pengalaman pembelajar yang berbeda. Media pembelajaran yang baik dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, perasaan individu dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sadiman, 2009). Di atas semua itu, sebagaimana diketahui, penggunaan media video atau film dalam dapat memberikan keuntungan, antara lain: mengatasi jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis, mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas, mampu berperan sebagai *story teller* yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya (Munadi, 2008; Smaldino, 2008).

Media video dalam format fisik merupakan kombinasi media audio dan visual (AVA) (Kustiawan, 2015), dalam perkembangannya, konsep kombinasi media audio, visual, grafis ini yang kemudian dikenal dengan terminologi multimedia. Multimedia yang meliputi media suara, gambar, dan teks, atau kombinasi dari paling sedikit dua media input dan output dari data, media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar (Ditto, 2006). Dalam konteks yang lebih spesifik, VCD model pembelajaran autisme yang diproduksi dan divalidasi dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai multimedia. Indikator operasionalisasinya dewasa ini dapat memanfaatkan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (video dan animasi) atau dengan menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan pemakai melakukan

navigasi, interaksi, berkreasi dan berkomunikasi.

Pengertian tersebut memuat empat komponen penting sebagai unsur multimedia, yaitu: (1) harus ada komputer yang mengkonsentrasikan apa yang dilihat dan didengar, yang berinteraksi dengan lingkungan, (2) harus ada *link* yang menghubungkan kita dengan informasi, (3) harus ada alat navigasi yang memandu, menjelajah jaringan informasi yang saling terhubung, (4) multimedia menyediakan tempat pada pengguna untuk mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi dan ide sendiri. Pembelajaran yang menggunakan aplikasi media berpotensi untuk merangsang dan menarik minat siswa untuk mendekati mata pelajaran (Palanisamy & Hussin, 2013).

Apapun jenis multimedia yang akan digunakan sebagai sarana pembelajaran, sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran ada tahapan dilakukan penilaian atau evaluasi (Lee & Owens, 2004), oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam rangka pemberian justifikasi apakah media itu layak digunakan atau tidak layak digunakan untuk pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik video/film untuk pembelajaran untuk pembelajaran dan video/film selain untuk pembelajaran untuk pembelajaran (misalnya iklan, promosi) tentu berbeda.

Secara kumulatif hasil penilaian atau evaluasi terhadap VCD model pembelajaran materi 1 (Tema Aku dan Sekolahku) untuk kelas 2 SDLB autis, Materi 2 (tema Anggota Keluargaku) untuk kelas 5 SDLB autis, Materi 3 (Tema Alat Komunikasi) untuk kelas 8 SMPLB autis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autis, keseluruhan dinilai "sangat layak" untuk digunakan sebagai media pembelajaran, dilihat dari kualitas keterbacaan secara teknis dan pemanfaatannya.

Keterandalan hasil penilaian para validator dalam kategori tersebut, bisa difahami, karena fungsi multimedia tersebut dalam kegiatan pembelajaran dapat berperan sebagai: (1) fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, (2) fungsi afektif yaitu dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (menyimak) teks yang bergambar atau lambang visual yang dapat menggugah emosi siswa. (3) fungsi kognitif yaitu lambang visual atau gambar yang dipresentasikan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya, (4) fungsi kompensatoris yaitu dapat memberikan konteks untuk memahami teks yang membantu siswa yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi serta mengingatnya kembali, foto maupun secara verbal.

Penggunaan media secara tepat dan bervariasi

dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak dengan lingkungannya, memungkinkan anak belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya

Kelebihan penggunaan multimedia yang menggabungkan antara unsur visual/pandangan, suara, dan gerakan, hasil penelitian menyatakan bahwa orang hanya mampu mengingat 20% dari yang dilihat, dan 30% dari yang didengar, Orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar sekaligus. Video pembelajaran dapat pula digunakan sebagai suplemen atau bahan pelengkap materi *hand-out*, tidak dipersiapkan secara profesional untuk mempresentasikan materi secara menyeluruh (Hauff dan Laaser, 1996). Berdasarkan analisis nilai rata-rata hasil ujicoba terhadap kelompok pengguna, secara keseluruhan menunjukkan bahwa efektivitas media video model pembelajaran autis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autis secara kuantitatif mampu meningkatkan kapasitas calon guru pendidikan khusus secara signifikan (21.55%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dampak positif dari penggunaan media sebagai bahan integral dalam komunikasi pembelajaran, antara lain: (1) penyampaian pesan menjadi lebih baku. (2) pembelajaran menjadi lebih menarik, karena kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik, *image* yang berubah-ubah dan penggunaan efek khusus yang menimbulkan motivasi dan minat, (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) waktu pembelajaran menjadi lebih efektif, (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan. (6) pengajaran dapat diberikan kapan saja dan dimana saja, (7) sifat positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan. (8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif (Sadiman, 2009). Keunggulan multimedia pembelajaran yang baik, antara lain: (1) peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesiapan dan keinginan mereka, (2) siswa belajar dari tutor yang sabar (komputer) yang menyesuaikan diri dengan kemampuan dari siswa, (3) peserta didik akan terdorong untuk mengejar pengetahuan dan memperoleh umpan balik yang seketika, (4) siswa menghadapi suatu evaluasi yang obyektif melalui keikutsertaannya dalam latihan/tes yang disediakan, (4) peserta didik menikmati privasi di mana mereka tak perlu malu saat melakukan kesalahan, (5) peserta didik dapat belajar saat kebutuhan muncul ("*just-in-time*" learning), (7) peserta didik dapat belajar kapan saja mereka mau tanpa terikat suatu waktu yang telah ditentukan.

Multimedia pembelajaran dipilih, dikembangkan dan digunakan secara tepat dan baik, akan memberi manfaat yang sangat besar bagi para pendidik dan peserta didik diantaranya: proses pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar peserta didik

dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja, serta sikap belajar peserta didik dapat ditingkatkan (Daryanto, 2013). Keistimewaan yang ditampilkan teknologi multimedia khususnya dengan menggunakan komputer dengan spesifikasi tinggi, yakni adanya interaktivitas peserta didik yang tinggi dengan berbagai macam sumber belajar (Warsita, 2008), mempermudah mahasiswa dalam mempelajari konsep-konsep abstrak dan dapat mengadaptasi perbedaan gaya belajar siswa (Wiyono & Liliyasi, 2010), lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa lewat pembelajaran yang menggunakan multimedia pembelajaran *instructional games*, multimedia interaktif pembelajaran animasi berbasis inkuiri ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Pujawan, 2010). Namun demikian, untuk menghindari eksekusi yang tidak diinginkan dalam penggunaan multimedia dalam pembelajaran keterampilan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) tampilan visual yang dikemas dalam multimedia harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, (2) guru hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan penafsiran, (3) guru dapat menggunakan referensi sumber belajar lainnya yang terkait dengan materi pembelajaran, sehingga dapat memperkaya khasanah pengalaman anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterandalan media video model pembelajaran anak berkebutuhan khusus autisme berbasis K13 terkait dengan kebutuhan guru pendidikan khusus untuk meningkatkan performanya dalam membelajarkan anak autisme di Sekolah Luar Biasa dikategorikan sangat layak. Secara keseluruhan efektivitas media video model pembelajaran autisme dalam rangka meningkatkan kemampuan guru atau pelaksana program pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme, secara kuantitatif diketahui mampu meningkatkan kapasitas guru pendidikan khusus secara signifikan.

### Saran

Disarankan kepada para guru atau calon pendidik untuk peserta didik autisme atau berkebutuhan khusus lainnya, antara lain: dapat mengambil manfaat pola pembelajaran yang disajikan dalam video pembelajaran tersebut, dapat dipertimbangkan sebagai referensi pengayaan bagi para guru atau calon guru autisme tentang pola praktek pembelajaran aktif berbasis K13, dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya untuk cakupan yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (1994) *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa: Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta : Depdikbud.
- Ditto, W. (2006). *Multimedia*, Encarta Premium DVD Enciclopedia 2
- Efendi, M. (2016). *Dilema Guru Pendidikan Khusus Yang Unggul Dan Kompetitif Di Sekolah Inklusif*. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia di Jakarta
- Hauff, M. & Laaser, W. (1996). Educational Video and TV in Distance Education Production and Design Aspects. *Journal of Universal Computer Science*, 2(6), 456-473.
- Kustiawan, U. (2015). *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Lee, L. W. & Owens, D. L. (2004). *Multimedia Based Instructional Design*. San Fransisco: Pfeiffer
- Maulana, M. (2011). *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahati
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nagler, M., & Shore, S. M. (2013). Supporting students on the autism spectrum in higher education. *Autism Spectrum News: Exploring Educational Challenges Issues*, 5(3).
- Nasution, A. B. (1992). *The aspiration for constitutional government in Indonesia: A socio-legal study of the Indonesian Konstituante, 1956-1959*. Pustaka Sinar Harapan.
- Palanisamy, M. & Hussin, M. (2013). *Penggunaan Multimedia dalam Pendidikan Khas*. Proceeding Seminar Internasional Indonesia-Malaysia Seri ke 3 di Universitas Negeri Jakarta.
- Pujawan, K. A. H. (2012). Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Animasi Berbasis Inkuiri untuk Siswa Kelas XI Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 1(1).
- Sadiman, A. S. (2009). *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S. E. , dkk. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson Merrill Prentice Hall. Ohio.
- Wardhani, Y. F. (2009). *Autisme: Terapi Medis Alternatif*. Jakarta: LPFEUI
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyono, K. (2012). *Pengembangan Model Multimedia Interaktif Adaptif Pendahuluan Fisika Zat Padat Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).